SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Dinamika Pelaksanaan Syawir Malam Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qorib Pada Santri

Salma Qistiyah[1], Ema Sulistia Ningsih[2]
[1] STIT Al Mubarok, Indonesia
[2] STIT Al Mubarok, Indonesia
Korespondensi: aaasalma37@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Oct 8th, 2026
Revised Nov 19th, 2026
Accepted Nov 26th, 2026

Keyword:
Syawir Malam; Fathul Qorib; Pemahaman Fikih; Pondok Pesantren

ABSTRAK

Keterbatasan waktu pembelajaran di madrasah dan minimnya ruang diskusi terbuka membuat santri sering kesulitan mengontekstualisasikan kajian fikih dengan persoalan kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pelaksanaan syawir malam dalam meningkatkan pemahaman kitab Fathul Qorib pada santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan selama satu minggu. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling terhadap enam informan, yaitu satu orang ustaz, satu orang pengurus pendamping syawir, dan empat orang santri peserta aktif syawir malam. Pengumpulan data berlangsung melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi yang mencakup kitab Fathul Qorib, jadwal kegiatan pesantren, dan literatur pendukung. Data dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian narasi, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber serta triangulasi teknik untuk menjaga keabsahan data. Kajian ini memfokuskan analisis pada interaksi diskusi dan strategi pemecahan masalah hukum Islam guna memotret secara utuh peran syawir malam dalam pendalaman pemahaman fikih santri.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan produk budaya dari pengalaman masyarakat dalam memaknai realitas sosial yang berfungsi sebagai wadah pendidikan untuk mendalami serta mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman moral sehari-hari, sehingga kehadirannya selalu mendapat sambutan positif karena manfaatnya yang dirasakan langsung oleh masyarakat luas (Zainul dkk 2024). Sebagai subkultur unik dengan ciri khas yang kuat, pondok pesantren terus berperan mencerdaskan bangsa secara turun-temurun mulai dari menyediakan pendidikan di masa sulit perjuangan kemerdekaan hingga tetap eksis menjadi pusat studi keislaman sampai sekarang (Muhammad Fathul Mubarok 2025). Dengan tetap mempertahankan metode tradisional yang menekankan nilai-nilai keagamaan, pesantren dan madrasah diniyah di era modern ini menjadi lembaga pendidikan ideal yang sangat memprioritaskan pembentukan karakter serta kepribadian baik para santrinya (Muhammad Ghufron dkk 2025).

Menurut Thursan Hakim belajar merupakan proses perubahan kepribadian seseorang yang terlihat dari bertambahnya kualitas maupun kuantitas perilaku, mulai dari meningkatnya pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, sikap, pola pikir, keterampilan, hingga kemampuan lainnya (Ahdar Djamaluddin, 2019). Pemahaman sejatinya bukan sekadar tahu, melainkan proses mendalami materi secara proporsional di mana guru berperan menyesuaikan kondisi siswa serta merancang metode mengajar yang menarik agar materi mudah dimengerti tanpa membuat bosan di kelas (Emi Lilawati 2019). Agar pembelajaran berjalan efektif dan materi mudah dipahami, guru memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan santri, salah satunya metode *syawir* yang terbukti mampu membuat santri

lebih aktif serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan (Hilmi Asrori 2024).

Dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, para santri selalu berada di bawah bimbingan dan pengawasan kiai serta ustaz melalui pembelajaran yang menyatu dengan alam dan realitas hidup untuk membentuk karakter mandiri, disiplin, pekerja keras, religius, peduli, sederhana, santun, bertanggung jawab, jujur, serta ikhlas (Budiyanto, 2014:108). Dalam praktik belajar di pesantren tersebut, metode *syawir* hadir sebagai wadah diskusi musyawarah yang melatih santri untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat dengan santun, serta saling membantu dalam memecahkan persoalan materi keagamaan secara bersama-sama. Pesatnya perkembangan zaman memunculkan beragam persoalan fikih kontemporer yang menantang para santri, namun singkatnya waktu belajar dan terbatasnya kesempatan bertanya di madrasah membuat rasa ingin tahu serta pemahaman mereka kurang mendalam, sehingga santri di Pondok Pesantren Khususnya di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarok membutuhkan ruang diskusi terbuka untuk mengkaji masalah-masalah tersebut secara lebih leluasa (Lailatul Azizah 2025).

Meskipun penelitian terdahulu banyak menyoroti efektivitas metode *syawir* dalam meningkatkan keaktifan santri, kajian yang membedah dinamika internal *syawir* malam sebagai ruang tambahan untuk mengontekstualisasikan kitab *Fathul Qorib* dengan isu fikih kontemporer masih sangat terbatas, sehingga kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap interaksi diskusi serta strategi pemecahan masalah hukum Islam di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarok. Praktik *syawir* selaras dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, di mana pemahaman santri dibangun secara aktif melalui interaksi sosial dan diskusi dengan teman sebaya (*scaffolding*) untuk memecahkan persoalan materi yang belum mampu mereka pahami secara mandiri (Ivo Retna Wardani Wardani dkk 2023). Praktik *syawir* juga sejalan dengan teori konstruktivisme kognitif Jean Piaget, di mana pertukaran argumen dan perbedaan pendapat saat diskusi memicu proses asimilasi serta akomodasi yang mendorong santri menyusun ulang pemahaman mereka secara lebih matang dan mandiri (Fatimah Ibda 2015).

METODE PENELITIAN

Mengacu pada konsep Nana Syaodih Sukmadinata (2011), penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Study Kasus untuk mengamati serta menganalisis fenomena sosial, aktivitas, persepsi, dan keterkaitan antarkegiatan secara alamiah guna memotret secara utuh dinamika *syawir* malam dalam meningkatkan pemahaman kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarok (Beti Istanti Suwandayani 2018). Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, di mana data dikumpulkan lewat observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi, lalu dianalisis secara induktif mulai dari reduksi data, penyajian narasi, hingga penarikan kesimpulan dengan memanfaatkan triangulasi sumber dan teknik guna menjamin validitas data. Menurut Robert K. Yin (2018), penelitian studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas, dengan triangulasi berbagai sumber bukti. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer yang diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara mendalam serta observasi partisipatif di lokasi, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen pendukung seperti kitab *Fathul Qorib*, jadwal kegiatan pesantren, serta literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini dilakukan langsung di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarok selama satu minggu, yang dipilih karena rutin menyelenggarakan program *syawir* setiap malam sebagai bagian dari kurikulum pendalaman fikih serta menjadi lokasi berlangsungnya pembelajaran kitab kuning. Selain itu, peneliti memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik lingkungan, kultur akademik, serta dinamika sosial di dalam pesantren tersebut, sehingga proses pengumpulan dan pemaknaan data dapat berlangsung secara lebih efektif dan kontekstual. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan terhadap enam informan terpilih, yakni satu orang ustazd, satu orang pengurus pendamping *syawir*, dan empat orang santri peserta aktif *syawir* malam. Data di analisis secara induktif melalui tahapan pemilihan serta penyederhanaan data yang relevan, penyusunan informasi ke dalam uraian naratif yang terstruktur, hingga penarikan kesimpulan yang selaras dengan tujuan kajian, sekaligus diperkuat oleh triangulasi sumber dan teknik agar keabsahan datanya tetap terjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suasana malam di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarok selalu terasa hidup selepas salat Isya ketika para santri mulai membentuk lingkaran-lingkaran kecil di serambi masjid maupun ruang kelas madrasah. Dalam kegiatan syawir malam ini, kitab *Fathul Qorib* tidak sekadar dibaca secara tekstual, melainkan dibedah secara kolaboratif melalui peran yang terbagi jelas antara *qori'* (pembaca teks), *musahih* (pengoreksi), dan peserta diskusi. Pengurus pendamping syawir menuturkan bahwa sebelum sesi dimulai, setiap kelompok sudah dibekali satu studi kasus fikih keseharian yang berkaitan erat dengan bab yang sedang dipelajari, seperti persoalan jual beli daring atau transaksi perbankan modern. Alur diskusi pun mengalir dinamis karena santri terbiasa memulai dengan mengurai kedudukan *nahwu* dan *shorof* pada lafaz kitab, lalu menarik benang merahnya ke dalam konteks hukum praktis. Pola pembagian peran tersebut menciptakan tanggung jawab kolektif yang membuat setiap anggota kelompok tidak bisa sekadar duduk diam menyimak. Seorang santri yang bertugas sebagai *qori'* dituntut menyiapkan bacaan dan terjemahan harfiah jauh sebelum forum dimulai agar tidak keliru saat memaparkan teks di hadapan rekan-rekannya. Sementara itu, peserta lain menyimak dengan saksama sembari mencatat bagian kalimat yang dianggap janggal atau memiliki potensi makna ganda. Kebiasaan saling mengoreksi sejak tahap pembacaan teks dasar ini melatih ketelitian santri dalam memahami struktur bahasa Arab sebelum melangkah ke perdebatan substansi hukum.

Interaksi di dalam forum tersebut memperlihatkan bagaimana ketegangan intelektual justru menjadi motor penggerak pemahaman para santri. Empat informan santri yang diwawancarai mengaku bahwa pada awalnya mereka kerap merasa canggung dan takut salah saat harus melontarkan argumen di hadapan teman sebaya. Namun, ritme diskusi yang cair serta tidak adanya sekat formalitas layaknya kelas pagi perlahan mengikis rasa minder tersebut. Ketika dua kubu santri bersikeras mempertahankan tafsir yang berbeda mengenai syarat sah suatu muamalah, perdebatan hangat tidak terhindarkan hingga masing-masing pihak membuka kembali kitab *syarah* atau *hasyiyah* pembanding untuk menguatkan dalilnya. Menariknya, perbedaan pendapat yang kerap memanas di tengah lingkaran diskusi tidak pernah terbawa keluar sebagai persoalan pribadi setelah forum usai. Para santri terbiasa menempatkan adu argumen sebagai latihan menguji ketajaman dalil, bukan ajang mencari kemenangan semata. Salah satu informan santri mengungkapkan bahwa momen ketika argumennya dipatahkan oleh teman sekelompok justru menjadi titik balik yang membuatnya sadar akan letak kekeliruan cara berpikirnya selama ini. Sikap terbuka dalam menerima koreksi inilah yang menumbuhkan kedewasaan emosional sekaligus kerendahan hati ilmiah di kalangan santri.

Jika ditinjau dari kacamata teori belajar, dinamika semacam ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menempatkan interaksi teman sebaya sebagai jembatan penting dalam membangun pengetahuan baru. Bantuan kognitif atau *scaffolding* terjadi secara alami saat santri yang lebih senior atau lebih menguasai gramatika Arab membimbing rekannya yang kesulitan menangkap maksud tersirat dari redaksi *Fathul Qorib*. Proses transfer pemahaman antarteman ini berlangsung menggunakan bahasa sehari-hari yang jauh lebih mudah dicerna dibandingkan penjelasan formal di dalam kelas. Akibatnya, santri yang biasanya pasif saat diajar oleh ustaz menjadi jauh lebih berani bertanya ketika berhadapan dengan rekan sebaya.

Di sisi lain, benturan argumen yang kerap muncul selama perdebatan memicu proses asimilasi dan akomodasi kognitif sebagaimana digagas oleh Jean Piaget. Ketika berhadapan dengan kasus fikih baru yang belum pernah dibahas sebelumnya, santri mula-mula mencoba mencocokkannya dengan kaidah lama yang sudah mereka hafal. Namun, saat kaidah tersebut tidak mampu menjawab kerumitan kasus kontemporer, santri terdorong menyusun ulang kerangka pemahamannya agar selaras dengan argumen hukum yang lebih komprehensif. Ustaz pembimbing pun menilai bahwa cara belajar seperti ini jauh lebih membekas dibandingkan metode ceramah satu arah karena santri menemukan sendiri logika hukum di balik setiap pasal fikih.

Dampak nyata dari kebiasaan berdiskusi setiap malam ini juga terlihat jelas pada perubahan performa santri saat mengikuti kegiatan belajar formal di madrasah diniyah keesokan harinya. Menurut penuturan ustaz pengampu kitab *Fathul Qorib*, santri yang rutin aktif dalam syawir malam cenderung lebih cepat menangkap penjelasan materi baru dan mampu mengajukan pertanyaan yang lebih kritis. Mereka tidak lagi terjebak pada pertanyaan seputar arti kosakata semata, melainkan sudah berani menanyakan *illat* atau alasan penetapan suatu hukum serta penerapannya pada situasi yang berbeda.

Peningkatan kualitas bertanya ini menandakan bahwa pemahaman santri telah bergeser dari sekadar menghafal teks menuju penguasaan konsep secara utuh.

Kendati berjalan efektif, pelaksanaan syawir malam bukannya tanpa hambatan yang menguji konsistensi para pesertanya. Rasa kantuk setelah menjalani aktivitas padat sejak subuh sering kali menurunkan fokus diskusi, terutama ketika perdebatan menemui jalan buntu pada persoalan fikih kontemporer yang tidak disebutkan secara gamblang dalam kitab kuning. Di samping faktor kelelahan fisik, ketimpangan kemampuan dasar membaca kitab antarsantri terkadang membuat jalannya diskusi didominasi oleh segelintir peserta yang lebih vokal. Kondisi ini menuntut kepekaan pengurus pendamping agar forum tidak berubah menjadi panggung monolog bagi santri tertentu saja.

Untuk menyiasati kebuntuan serta menjaga pemerataan partisipasi tersebut, pengurus pendamping menerapkan aturan main yang cukup praktis namun efektif. Durasi perdebatan dibatasi maksimal lima belas menit per sub-masalah sebelum kelompok diarahkan merumuskan poin pertanyaan yang akan dibawa ke forum *bahtsul masail* bersama ustaz di akhir pekan. Pengurus juga mewajibkan setiap anggota kelompok menyampaikan minimal satu tanggapan atau pertanyaan sebelum sesi ditutup agar santri yang pendiam tetap terlatih mengemukakan gagasan. Strategi sederhana ini terbukti menjaga ritme syawir tetap produktif sekaligus melatih kedisiplinan berpikir santri agar tidak terjebak pada perdebatan kusir.

Jika disandingkan dengan temuan Hilmi Asrori (2024) yang menyoroti syawir sebatas sebagai sarana mendongkrak keaktifan belajar di kelas, praktik syawir malam di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarok melangkah lebih jauh dengan menjadikannya ruang inkubasi kontekstualisasi hukum Islam. Syawir di tempat ini tidak hanya membuat santri berani berbicara, tetapi juga mengasah kepekaan mereka dalam menghubungkan khazanah fikih klasik *Fathul Qorib* dengan realitas sosial yang terus berubah. Dengan pola pendampingan yang terukur dan iklim diskusi yang terbuka, tradisi musyawarah malam ini berhasil menjawab keterbatasan jam belajar formal di madrasah sekaligus membentuk nalar kritis santri secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan syawir malam di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarok ternyata bekerja lebih dari sekadar sesi mengulang pelajaran kitab kuning setelah jam sekolah usai. Pembagian peran yang jelas, studi kasus fikih yang dekat dengan keseharian santri, serta suasana diskusi yang tidak kaku membuat santri lebih berani menyuarakan pikiran tanpa takut kelihatan salah di depan teman sendiri. Proses saling mengoreksi bacaan dan adu argumen di lingkaran kecil perlahan membentuk cara berpikir yang lebih runtut, sehingga pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* tidak berhenti pada hafalan arti kata saja. Dampak dari kebiasaan berdiskusi setiap malam ini juga terasa ketika santri kembali duduk di kelas madrasah diniyah keesokan harinya. Santri yang aktif di forum malam hari cenderung lebih cepat nyambung dengan penjelasan ustaz dan lebih sering mengajukan pertanyaan yang menyentuh alasan hukum maupun penerapannya pada situasi nyata. Interaksi antarteman sebaya membuat perbedaan tingkat kemampuan membaca kitab tidak lagi menjadi penghalang mutlak, karena santri yang lebih paham kerap membantu menjelaskan bagian yang rumit dengan bahasa yang lebih membumi.

Meski begitu, jalannya syawir malam tetap diwarnai tantangan yang cukup terasa di lapangan, mulai dari rasa kantuk setelah padatnya kegiatan seharian hingga perdebatan yang mandek saat membahas isu fikih modern yang tidak tertulis gamblang di kitab. Untuk menjaga forum tetap hidup tanpa membuang waktu pada perdebatan yang berputar-putar, pengurus pendamping mengatur batas waktu tiap sub-bahasan dan mendorong setiap anggota kelompok agar ikut ambil bagian. Langkah sederhana ini membantu meredam dominasi beberapa santri yang terlalu vokal sekaligus memberi ruang bagi peserta yang terbiasa diam. Secara keseluruhan, syawir malam menjadi pelengkap yang pas untuk menutupi keterbatasan jam belajar formal sekaligus menjadi jembatan antara teks fikih klasik dan persoalan aktual di sekitar santri. Dukungan iklim diskusi yang terbuka dan pendampingan yang terukur membuat tradisi musyawarah malam ini layak dipertahankan sebagai ruang belajar yang hidup dan relevan. Ke depan, pola semacam ini bisa terus disempurnakan agar makin banyak santri merasakan manfaatnya tanpa mengorbankan waktu istirahat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Djamaluddin, Ahdar. Belajar Dan Pembelajaraan 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis.

Sulawesi Selataan: CV. KAFFAH LEARNING CENTER, 2019.

Emi Lilawati dan Hidayatur Rohmah, "Strategi pembelajaran murder untuk meningkatkan pemahaman siswa SMA: Penelitian Tindakan di SMA 1 Unggulan BPPT Darul Ulum Jombang"DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman4, no. 2 (2019): 19–36.

Hilmi Asrori, "Pendampingan Metode Syawir untuk Meningkatkan Pemahaman Fikih melalui Kitab Minhaajul Qowim di Pondok Pesantren Al-Anwar Ngrukem Yogyakarta" ASIAN JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH, Vol. 1 No. 4 (2024) https://doi.org/10.59613/8wnyyx30

Budiyanto, Mangun, and Imam Machali. "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta." Jurnal Pendidikan Karakter2 (2014).

Lailatul Azizah "Pembelajaran Kitab Nihayatuz Zain Metode Syawir Dalam PenguatanPengetahuan Fikih Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember" Akademika: Jurnal Studi Islam Vol. 19 No. 1 (2025) https://doi.org/10.30736/adk.v19i1.2495

Ivo Retna Wardani Wardani "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran" Dimar: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4 No. 2 (2023) https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92

Fatimah Ibda "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget" Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training Vol. 3 No. 1 (2015) https://doi.org/10.22373/ji.v3i1.197

Beti Istanti Suwandayani "ANALISIS PERENCANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK PADA KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI KAUMAN I MALANG" ELSE (Elementary School Education Journal) Vol. 2 No. 1 (2018)